

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk menghasilkan Pendidikan yang berkualitas adalah salah satu faktor penentu keberhasilan dalam mencetak generasi yang cerdas, kreatif, dan siap menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan dasar memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk fondasi pengetahuan dan keterampilan siswa, khususnya di sekolah dasar. Pada tingkat kelas II, siswa mulai belajar berbagai konsep dasar yang akan menjadi bekal untuk pembelajaran lebih lanjut di tingkat yang lebih tinggi.

Namun dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah dasar sering kali dihadapkan pada tantangan berupa keterbatasan dalam penerapan metode yang dapat mengaktifkan partisipasi dan kreativitas siswa. Pendekatan pembelajaran konvensional yang masih banyak digunakan cenderung berfokus pada penyampaian materi secara satu arah dari guru kepada siswa. Hal ini berisiko menyebabkan rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila tanggal 13 Maret 2025 di SDN Dukuh Kupang V-534 guru menyatakan bahwa sumber ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka yaitu buku paket. Saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Adapun gaya belajar siswa kelas II di SDN

Dukuh Kupang V-534 bermacam-macam, ada yang kinestetik, visual dan audiovisual.

Menurut ibu Ifyana Sintari, S. Pd selaku guru wali kelas II di SDN Dukuh Kupang V-534 mengatakan bahwa kendala yang dihadapi saat ini adalah kurangnya bahan ajar yang memadai karena keterbatasan guru dalam mengolah bahan ajar yang disediakan oleh pemerintah. Hal ini mengharuskan guru untuk berinovasi dan mencari alternatif sumber bahan ajar lainnya.

Hasil belajar peserta didik di kelas II SDN Dukuh Kupang V-534 juga sangat rendah, terdapat 57% hasil belajar peserta didik kelas II SDN Dukuh Kupang V-534 masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), adapun KKM pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu 75. Pada saat pembelajaran berlangsung, keaktifan peserta didik sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari lembar data hasil angket siswa yang diperoleh dari 28 responden siswa kelas II SDN Dukuh Kupang V-534 dapat disimpulkan bahwa siswa suka belajar di sekolah sebanyak 100%, siswa merasa buku yang digunakan guru mudah dipahami sebanyak 61%, siswa merasa buku yang digunakan guru praktis untuk dipahami sebanyak 57%, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dipelajari yang ada di buku sebanyak 64%, siswa suka belajar jika dalam bentuk gambar 90%, siswa suka membaca sebanyak 82%, siswa suka menulis sebanyak 75%, siswa suka jika diberikan tugas oleh guru sebanyak 71%, siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru sebanyak 64%, dan siswa merasa guru tidak pernah menggunakan bahan ajar lain sebanyak 100%. Oleh karena itu maka diperlukan sebuah inovasi dalam bahan ajar seperti Lembar Kerja

Peserta Didik (LKPD) yang diharapkan mampu membantu dan mempermudah kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 14 Maret 2025 di kelas II di SDN Dukuh Kupang V-534, sistem pembelajaran di SDN Dukuh Kupang V-534 adalah pembelajaran langsung (tatap muka). Bentuk pembelajaran ini melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa di ruang kelas yang memungkinkan peserta didik untuk bertanya langsung kepada guru, dan berdiskusi dengan teman sekelas. Namun pada saat pembelajaran berlangsung dari 28 peserta didik terdapat 15 peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Hal ini terjadi karena banyak peserta didik yang masih sibuk dengan dirinya sendiri. Adapun metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan.

Saat menggunakan buku mata pelajaran belum mampu mengoptimalkan pemahaman dalam menguasai konsep PPKN. Hal ini terlihat saat mengerjakan soal di buku paket. Peneliti menemukan dari 28 peserta didik yang ada di kelas II SDN Dukuh Kupang V-534 terdapat 13 peserta didik yang fokus mendengarkan guru pada saat menerangkan materi sedangkan peserta didik lainnya mengobrol dengan temannya. Lalu, dari 28 peserta didik pada saat mengerjakan soal terdapat 12 peserta didik yang fokus mengerjakan soal sedangkan peserta didik lainnya saling mencontek.

Kemudian, peserta didik lebih tertarik melaksanakan pembelajaran menggunakan buku soal yang dilengkapi dengan gambar karena meningkatkan daya tarik peserta didik daripada menggunakan buku paket yang hanya berisikan soal biasa. Peneliti mengusulkan solusi dengan menerapkan model pembelajaran

yang tepat untuk mendukung keaktifan peserta didik adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam Kurikulum Merdeka adalah Pendidikan Pancasila. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD bertujuan untuk memupuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan siswa berupa cara untuk menerapkan hak dan kewajiban sebagai warga negara dan cara menjalin hubungan yang baik antar sesama. Salah satu materi pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SD yakni materi Sila-Sila Pancasila, melalui materi ini siswa dapat mengenal lima simbol Pancasila, menerapkan nilai-nilai Pancasila, membentuk karakter serta menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Guru di sekolah harus mampu mengajarkan Pendidikan Pancasila sebagai bagian penting dari keseluruhan proses pendidikan. Pendidikan Pancasila akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan hidup sesuai dengan nilai-nilai dalam Pancasila. Menurut Maulana dkk, (2023) dalam (Kirana dkk. 2023). Pembelajaran pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Pancasila sangat cocok jika diterapkan melalui bahan ajar yang mampu mendorong siswa berpikir kritis dan mampu menemukan solusi dalam sebuah permasalahan. Bahan ajar yang digunakan di sekolah adalah bahan ajar yang bersumber dari Kurikulum Merdeka yang disusun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Namun, bahan ajar tersebut masih belum sepenuhnya terintegrasi dengan konteks lingkungan sekitar peserta didik, karena sering kali kontennya bersifat umum dan belum menyentuh

realitas kehidupan yang dialami peserta didik sehari-hari. Akibatnya, peserta didik kurang mampu mengaitkan materi dengan pengalaman langsung mereka, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan lingkungan siswa. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang berbasis pada situasi nyata di sekitar siswa.

LKPD atau yang dikenal dengan lembar kerja peserta didik merupakan salah satu bahan ajar yang dapat digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas guna dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi pembelajar aktif bukan pasif. LKPD merupakan suatu pedoman yang digunakan siswa, berisi rangkaian kegiatan pemecahan masalah maupun penelitian kemudian disajikan dalam bentuk tugas yang harus diselesaikan siswa. Rahmah dkk, 2023)

Menurut Zulfiati & Elok (2020:905) LKPD memiliki fungsi dan tujuan utama yaitu dapat digunakan untuk memaksimalkan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Adapun kegunaan dari penggunaan LKPD yaitu memuat beberapa tahapan mengelola kegiatan dalam materi seperti; menyurvei, memberi pertanyaan, membaca, meringkas dan mengulang. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap tahapan memiliki hubungan saling terkait dalam meningkatkan pengetahuan. (Zumratul dkk, 2023)

Problem Based Learning (PBL) adalah model yang mengajarkan peserta didik untuk menyusun pengetahuannya sendiri, dapat mengembangkan keterampilan lebih tinggi dan inquiry, dan meningkatkan rasa percaya diri Hosnan (2014: 295). Model ini menuntut peserta didik untuk berkolaborasi dengan peserta didik lainnya

guna memecahkan suatu permasalahan, yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan ini mengutamakan dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk peserta didik mencapai keterampilan mengarahkan diri. (Saras Wanto et al., 2024)

Pada kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan peserta didik dan pendidik di SDN Dukuh Kupang V-534 diketahui LKPD yang digunakan peserta didik belum dapat memecahkan masalah secara langsung karena LKPD yang digunakan adalah dari penerbit dan tidak dibuat langsung oleh pendidik sehingga belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini dikarenakan guru jarang menggunakan LKPD sebagai bahan pendukung dalam pembelajaran yang menyebabkan materi yang disampaikan kurang maksimal.

Hasil penelitian yang dilakukan (Zu *et al*, 2024) dengan tujuan mengetahui pengaruh LKPD berbasis model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan model penelitian kuantitatif dan sasaran penelitiannya yaitu peserta didik kelas IVB sebagai kelas eksperimen dan kelas IVA sebagai kelas control di SDN 15 Sungai Raya. Hasil nilai sig(2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima. Hasil rata-rata perolehan nilai post-test kelas eksperimen sebesar 82,04 lebih baik dari hasil rata-rata nilai post-test kelas kontrol, yaitu sebesar 66,30 pada KKM yang ditentukan, yaitu 69. Dapat disimpulkan bahwa varian data H_a diterima dan H_o ditolak dan terdapat pengaruh LKPD model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa.

Kemudian penelitian yang dilakukan (Hanifah *et al*, 2024) dengan tujuan mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 1 Ampenan. Penelitian ini menggunakan model

penelitian quasi eksperiment dengan nonequivalent controlgroup design. Hasil penelitian diperoleh t-hitung sebesar 2.531 dan t-tabel sebesar 1.674 sehingga diperoleh nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yaitu $2.531 > 1.674$ yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 1 Ampenan. Hasil uji effect size menunjukkan bahwa pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori sedang. Begitupun dengan keterlaksanaan model *Problem Based Learning* yang dilakukan pada kelas eksperimen berada pada kategori sangat baik, artinya model pembelajaran telah dilaksanakan dengan sangat baik sesuai dengan sintaks dari model *Problem Based Learning*.

Penelitian yang dilakukan (Sapryanti dkk, 2024) dengan tujuan mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan Pendidikan Pancasila kelas IV SDN 30 Ampenan. Penelitian ini menggunakan model penelitian *Quasy Experimental Design Tipe Nonequivalent Control Group Design*. Hasil penelitian $t\text{hitung} \geq t\text{tabel}$ yakni $2,221 \geq 1,671$ dan nilai sig (2-tailed) sebesar $0,030 \leq 0,05$ maka H_o ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dalam pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 30 Ampenan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya dan hasil dari wawancara terhadap guru kelas II, peneliti memunculkan ide yang inovatif untuk mengembangkan sebuah bahan ajar yang dirancang dan dikemas dalam bentuk

LKPD. Penelitian ini berjudul “**Pengembangan LKPD berbasis *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas II di SDN Dukuh Kupang V-534**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kevalidan LKPD berbasis *Problem Based Learning* sebagai bahan ajar siswa di kelas II SDN Dukuh Kupang V-534?
2. Bagaimana kepraktisan LKPD sebagai bahan ajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SDN Dukuh Kupang V-534?
3. Bagaimana keefektifan LKPD sebagai bahan ajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SDN Dukuh Kupang V-534?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengembangkan LKPD berbasis *Problem Based Learning* sebagai bahan ajar siswa kelas II sekolah dasar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang valid ditinjau dari ahli desain, ahli materi, dan ahli bahan ajar.
2. Mengembangkan LKPD berbasis *Problem Based Learning* sebagai bahan ajar siswa kelas II pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang praktis berdasarkan hasil angket respon siswa dan guru.
3. Mengembangkan LKPD berbasis *Problem Based Learning* sebagai bahan ajar siswa kelas II pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif ditinjau dari lembar observasi guru dan siswa serta hasil belajar siswa.

1.4 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan sebagai hasil pengembangan berupa LKPD dengan spesifikasi produk sebagai berikut:

1. Canva digunakan untuk mendesain lembar kerja ini.

2. Bab 1, "Memahami Pancasila," adalah sumber konten lembar kerja kelas II.
3. LKPD ini terdiri atas beberapa komponen yaitu:
 - a) Halaman sampul
 - b) Petunjuk penggunaan
 - c) Capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran
 - d) Model pembelajaran berdasarkan sintaks *Problem Based Learning*
 - e) Soal evaluasi
 - f) Daftar Pustaka
 - g) Profil pengembang

1.5 Batasan Penelitian Pengembangan

1. Produk yang dikembangkan berupa LKPD berbasis *Problem Based Learning* untuk siswa kelas II di Sekolah Dasar.
2. Pengembangan hanya dibatasi untuk digunakan pada materi bab 1 Pendidikan Pancasila di kelas II SDN Dukuh Kupang V-534.
3. Penggunaan LKPD ini digunakan pada siswa di kelas II SDN Dukuh Kupang V-534.
4. Hasil belajar yang dianalisis hanya dari hasil belajar ranah kognitif.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

1. Bagi siswa

- a) Memberikan kemudahan kepada siswa dalam mempelajari materi Menenal Pancasila.
- b) Siswa dapat belajar secara mandiri baik di sekolah maupun di rumah.
- c) Meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

2. Bagi guru

- a) Sebagai alternatif bahan ajar bagi guru pada kurikulum merdeka.
- b) Bahan ajar ini memudahkan guru dalam mengembangkan pengetahuan siswa.
- c) Mengimplementasikan strategi pembelajaran inovatif yang praktis dan menyenangkan, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran kualitas pembelajaran.

3. Bagi sekolah

Diharapkan bahwa penelitian ini akan berkontribusi untuk membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif.

4. Bagi peneliti

Dapat memberikan pengalaman baru untuk mengembangkan bahan ajar berupa LKPD sebagai bekal untuk pembelajaran di sekolah.

1.7 Definisi Istilah

- 1. Bahan ajar adalah kumpulan buku berisi informasi atau konten yang disusun sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. (Priscila Ritonga *et al*, 2022)
- 2. LKPD adalah seperangkat bahan ajar yang menekankan pada materi dan latihan soal yang harus dicapai oleh peserta didik sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar. (Siregar, 2024)
- 3. *Problem Based Learning* model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu masalah nyata yang kontekstual untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dengan keterampilan berpikir kritis sehingga membangun pengetahuan peserta didik. (Al Aziiz, 2024)